ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 16549-16554
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

Hubungan Komunikasi Teraupetik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiks di Rumah Sakit Advent Medan

Regina Silaen[1], Masta Haro[2]

[1,2] Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

e-mail: reginahss08@gmail.com

Abstrak

Operasi ialah tindakan medis yang dilakukan dengan membuat sayatan pada area tubuh tertentu untuk mendiagnosis atau mengobati sebuah penyakit. Pada umumnya tindakan ini dilakukan dengan cara memotong sebagian tubuh dan akan mencederai jaringan tubuh sehingga akan menimbulkan perubahan fisiologis. Riset ini memanfaatkan metodologi riset *cross-sectional* dan memanfaatkan *purposive sampling* untuk memilih jumlah sampel sebanyak 30 orang. Para perawat memanfaatkan angket taraf kecemasan ZSAS dan kuesioner komunikasi terapeutik perawat sebagai alat penilaian mereka. Hipotesis diuji dengan memanfaatkan koefisien korelasi product moment Pearson. Ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Nilai r yang dihitung ialah -0,01**.

Kata Kunci: *Komunikasi Teraupetik, Kecemasan, Pre Operasi*

Abstract

Surgery is an action carried out by opening or cutting a part of the body to diagnose or treat a disease. In general, this action is carried out by cutting part of the body and will injure body tissue which will cause physiological changes. This study employed a cross-sectional research methodology and utilized purposive sampling to select a sample size of 30 individuals. The tools employed by nurses included the nurses' therapeutic communication questionnaire and the Zung Self Rating Anxiety Scale for assessing anxiety levels. The hypothesis was tested employing the Pearson product moment correlation coefficient. A significance value of 0.000 was found, indicating a strong statistical relationship. The calculated r value was -0.01**.

Keywords: *Komunikasi Teraupetik, Kecemasan, Pre Operasi*

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu prosedur terapeutik yang dilakukan dengan membuat sayatan atau mengekspos area tubuh tertentu yang memerlukan pengobatan. Prosedur ini

ditutup dengan penjahitan luka untuk mempercepat penyembuhan (Talindong & Minarsih, 2020; Pandiangan & Wulandari, 2020).

Proses menjalani pembedahan bisa menjadi hal yang sangat menegangkan, menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada sebagian besar pasien. Hal ini terutama berlaku untuk pasien yang dijadwalkan menjalani operasi usus buntu (Ndani et al., 2018; Irwanto et al., 2020).

Cemas merupakan perasaan yang timbul ketika kita merasa khawatir atau takut terhadap sesuatu. Kecemasan ialah keadaan psikologis yang ditandai dengan kekhawatiran berlebihan dan terus-menerus terhadap potensi peristiwa di masa mendatang yang belum terjadi. Kecemasan, disebut juga dengan ambigu aprehension, dikaitkan dengan sensasi ketidakpastian dan ketidakberdayaan (Gunarsah, 2019; Sartika & Pujiastuti, 2020).

Berlandaskan riset yang dilakukan oleh Sutrisno & Suroso (2020), kekhawatiran pada pasien pra operasi bisa menyebabkan peningkatan tekanan darah, sehingga berpotensi mengakibatkan penundaan operasi untuk menstabilkan kondisi pasien.

Inayati & Ayubbana (2017) menemukan bahwa pasien pra pembedahan dengan kegelisahan rendah sampai sedang menunjukkan kenaikan tekanan darah yakni 61,5%, sehingga mengkategorikannya sebagai hipertensi. Pasien dengan tingkat kecemasan signifikan mengalami peningkatan hingga 0,88. Angket ini memuat 24 pertanyaan yang berorientasi positif dan dibagi menjadi empat fase: orientasi (9 pertanyaan), kerja (8 pertanyaan), terminasi (2 pertanyaan), dan tanggapan non-verbal atau karakteristik sikap (5 item pernyataan). Pilihan yang tersedia terdiri dari berikut ini: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

METODE

Riset ini ialah riset deskriptif kuantitatif yang memanfaatkan metode pengambilan data cross sectional. Partisipan pada riset ini ialah individu yang belum menjalani operasi. Data ditabulasi memanfaatkan analisis deskriptif yang meliputi penghitungan nilai persentase. Hasilnya kemudian dikelompokkan dalam beberapa tingkatan komunikasi terapeutik, yakni: 81-100% (sangat baik), 61-80% (baik), 41-60% (cukup baik), dan 21-40% (kurang baik).

Kuesioner kecemasan yang dimanfaatkan dalam riset Hotijah (2019) ialah angket yang berasal dari buku Zung yakni ZSAS. ZSAS menunjukkan konsistensi internal, yang diukur dengan alpha Cronbach, yakni 0,85 dan koefisien reliabilitas total yaitu 0,79. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan pernyataan, termasuk 6 pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif. Setiap pernyataan diikuti dengan alternatif tanggapan: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Prosedur penilaian diterapkan pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pernyataan yang disukai, khususnya tidak ada, 1 kecemasan ringan, 2 sedang, 3 berat, dan 4 sangat berat.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Rank-sperman penting untuk dilaksanakan sebelum tes hipotesis. Dalam riset Sugiyono (2018), ia menerangkan bahwa proses memutuskan bertumpu pada nilai signifikansi. Sedangkan bila nilai signifikansinya diatas 0,05 maka persebaran penduduknya normal. Hipotesis bisa diuji dengan memanfaatkan data yang mengikuti distribusi normal.

Uji statistik ini memanfaatkan software SPPS. Kriteria pengujian hipotesis riset meliputi pengujian nilai signifikansi, yaitu H0 ditolak bila signifikansi melebihi 0,05. Derajat korelasi kedua variabel riset bisa yakni dengan memeriksa nilai r hitung. Secara spesifik, nilai ar antara 0,00 dan 0,199 memperlihatkan korelasi yang sangat lemah, nilai ar antara 0,20 dan 0,399 memperlihatkan korelasi yang lemah, nilai ar antara 0,40 dan 0,599 memperlihatkan korelasi yang sedang, nilai ar antara 0,60 dan 0,799 memperlihatkan korelasi yang kuat, dan nilai ar antara 0,80 hingga 1,000 menunjukkan hubungan yang sangat kuat (Sugiyono, 2018). Sugiyono menyatakan, nilai koefisien r yang negatif menunjukkan adanya korelasi yang berlawanan antara variabel X dan Y, sementara nilai positif menunjukkan interaksi yang berbanding lurus antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data yang diperoleh dilakukan pengolahan data, dimana hasil data yang diperoleh yaitu:

Karakteristik Data Responden Berlandaskan Usia

Tabel 1

Usia	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
25 - 35 tahun	2	6,7	6,7	6,7
36 -45 tahun	4	13,3	13,3	20,0
46 - 55 tahun	15	50,0	50,0	70,0
46 - 55 tahun	9	30,0	30,0	100,0
Total	30			

Berlandaskan data pada tabel 1, sebaran individu yang diamati sebagai berikut: 2 orang (6,7%) berusia 25-35 tahun, 4 orang (13,3%) berumur 36-45 tahun, 15 individu (50%) berumur 46-55 tahun, dan 9 individu (30%) berumur 56-60 tahun. Responden bisa dikategorikan berlandaskan tingkat pendidikan tertingginya. Dari jumlah tersebut, 7 orang (23,3%) telah tamat SMP, 15 orang (53,3%) tamat SMA, dan 7 orang (23,3%) tamat perguruan tinggi.

Karakteristik Responden Berlandaskan Jenis Kelamin

Tabel 2

Jenis kelamin	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Laki-laki	10	33,3	33,3	33,3
Perempuan	20	66,7	66,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berlandaskan data pada tabel 2, terdapat 10 responden pria atau 33,3% dari total keseluruhan, dan 20 responden wanita atau 66,7%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3

Pendidikan	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
SMP	7	23,3	23,3	23,3
SMA	16	53,3	53,3	76,7
Perguruan tinggi	7	23,3	23,3	100
Total	30	100,0	100,0	

Bersasarkan tabel 3 didapatkan responden yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 7 orang (23,3%), pendiidikan SMA 16 orang (53,3%), sedangkan jumlah reponden dalam perguruan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%).

Skor Rata-Rata Komunikasi Teraupetik Perawat

Tabel 4

Komunikasi	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Kurang baik	14	46,7	46,7	46,7
Baik	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Bersasarkan tabel 4 didapatkan responden yang memberi tanggapan kurang baik dalam komunikasi teraupetik yaitu 14 individu (46,7%), sedangkan responden yang menjawab baik yaitu 16 individu (53,3%).

Skor Rata-Rata Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiks

Tabel 5

Kecemasan	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Kecemasan Ringan	4	13,3	13,3	13,3
Kecemasan Sedang	15	50,0	50,0	63,3
Kecemasan Berat	11	36,7	36,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Berlandaskan data pada tabel 5, diketahui bahwa 4 peserta mengalami kecemasan ringan, yaitu 13,3% dari total. Selain itu, 15 peserta mengalami kecemasan sedang, yang merupakan 50,0% dari total. Selain itu, 11 peserta melaporkan kecemasan yang parah, mewakili 36,7% dari total.

Uji Tes Normaliitas Data

Tabel 6

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
Kecemasan Pre Operasi Apendiks	,251	30	,000	,808	30	,000

Komunikasi Terapeutik	,237	30	,000	,751	30	,000

Pada tabel 6 diatas dilakukan uji normaltitas data dengan menggunakan tehnik rank-sperman dimana dalam penelitian diatas didapatkan bahwa adanya uji statistic yang tidak normal karena kedua variabel memiliki nilai ,000.

Hubungan Antara Komunikasi Teraupetik Dan Kecemasan Pasien Pre Operasi Appendiks

Tabel 7

	Mean	Std. Deviation	N
Komunikasi Terapeutik	65,37	11,315	30
Kecemasan Pre Operasi Apendiks	33,33	5,168	30

Pada tabel 7 didapatkan nilai rata-rata dari kedua variabel bahwa dalam komunikasi teraupetik didapatkan nilai rata-rata 65,37 % sedangkan untuk nilai rata-rata Tingkat kecemasan pasien pre operasi appendiks 33,33%, sehingga dari penelitian diatas didapatkan bahwa adanya hubungan dari ekdua variabel.

Pembahasan

Riset ini dilakukan dengan memanfaatkan persepsi pasien untuk memberikan evaluasi penuh terhadap perawat. Riset mengungkapkan bahwa perawat di RS Advent Medan menunjukkan keterampilan komunikasi terapeutik yang patut dipuji, terutama ketika merawat pasien yang dijadwalkan untuk operasi usus buntu. Namun, riset menemukan bahwa sebagian kecil perawat menunjukkan kemampuan yang memadai dan kekurangan.

Riset yang dilakukan di Rumah Sakit Advent Medan memberikan wawasan tentang tingkat kecemasan pasien pra operasi. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas pasien menderita kecemasan dalam kisaran normal. Temuan riset ini selaras dengan riset milik Asnuriyati & Wahyu (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pra operasi menunjukkan tingkat kegelisahan yang normal.

Riset ini mengidentifikasi sejumlah pasien pra operasi di ruang rawat inap. RS Advent Medan yang mengalami kecemasan ringan sampai sedang. Berlandaskan Annisa dan Ifdil (2016), kecemasan ringan bisa meningkatkan kewaspadaan individu dan memperluas persepsi sehingga meningkatkan semangat belajar serta mendorong pertumbuhan pribadi dan kreativitas. Di sisi lain, kecemasan sedang mungkin membatasi persepsi individu.

Peneliti melakukan uji korelasi dan menemukan korelasi sedang, signifikan, dan kurang baik antara komunikasi terapeutik perawat dengan kegelisahan pasien pra operasi di RS Advent Medan. Korelasi yang bersifat negatif berarti adanya korelasi yang berlawanan antara kedua variabel riset. Secara khusus, peningkatan komunikasi terapeutik perawat dikaitkan dengan penurunan kegelisahan pada pasien pra operasi. Sebaliknya, penurunan komunikasi terapeutik perawat dikaitkan dengan peningkatan kegelisahan pada pasien pra operasi. Asosiasi yang moderat menunjukkan bahwa terdapat variabel tambahan di luar

cakupan riset yang berdampak pada komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pra operasi.

SIMPULAN

Analisis yang dijelaskan menghasilkan konklusi yaitu:

1. Para suster di Rumah Sakit Advent Medan menunjukkan komunikasi terapeutik yang patut dicontoh dengan pasien yang menjalani operasi, menunjukkan tingkat kemahiran yang tinggi dalam bidang ini.
2. Pasien tertentu yang dijadwalkan untuk menjalani pembedahan di Rumah Sakit Advent Medan mungkin mengalami tingkat kegelisahan normal.

DAFTAR PUSTAKA

Anasril, & Husaini, M. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif di RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh. Jurnal Serambi Akademica, 8(3), 364–371. http://www.jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi akademika/article/download/2117/1732

Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia. Konselor , 5(2), 1–7.Asnuriyati, W., & Wahyu, N. (2019). Gambaran Hubungan Manfaat Komunikasi Terapeutik dan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di RS TK. III DR. R. Soeharsono Banjarmasin. Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars, 1(1).

Carnegie, D. (2019). Petunjuk Hidup Bebas Stress dan Cemas. Gramedia.Daryanti, E., & Mardiana, F. (2020). Efektifitas Hypnotherapy dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Hernia di RS TNI AU dr. M Salamun Bandung 2019. Jurnal Mitra Kencana,4(1),2433.http://jmkubk.id/index.php/jmk_kb/article/view/97/89

Gunarsah, M. (2019). 17 Trik Mengatasi Kecemasan: Bebas Anxiety. Mantab Jiwah

Hidayatullah, M. S., Khotimah, H., & Nugroho, S. A. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas TapenKabupatenBondowoso. Jurnal Keperawatan Profesional, 8(1), 62–73.https://www.ejournal.unuja.ac.id/index

Margianti, D., Rahayu, U., & Pebrianti, S. (2019).Gambaran Tingkat Kecemasan Preoperative Pada Pasien Dengan Fraktur. Jurnal Keperawatan'Aisyiyah, 6(1), 99–108

Ningsih, D. A., & Maryati, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Rumkit Tk IV 02.0.01 Zainul Arifin Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga, 4(2), 35–41. http://e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/93/102

Wianti, A. (2017). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Pasien Pre Operasi di Ruang Dadali RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2016. Jurnal Kampus SKITES YPIB Majalengka, 5(2), 15–22. http://e-journal.stikesypib.ac.id/index.php/JK/ar ticle/view/78